PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD TERHADAP HASIL BELAJAR TIK PADA SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 13 PADANG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH :

HENNY
2009/94280

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK INFORMATIKA

JURUSAN TEKNIK ELEKTRONIKA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD TERHADAP HASIL BELAJAR TIK PADA SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 13 PADANG**

Nama : Henny
BP/NIM : 2009/94280
Program Studi : Pendidikan Teknik Informatika
Jurusan : Teknik Elektronika
Fakultas : Teknik

Padang, Mei 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Yusri Abdul Hamid	**Drs.H.Sukaya**
NIP. 19501020 197703 1 003	NIP. 19571210 198503 1 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Elektronika
FT UNP

Drs. Efrizon, M.T
NIP. 19650409 199001 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Teknik Informatika
Jurusan Teknik Elektronika Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Judul : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD TERHADAP HASIL BELAJAR TIK PADA SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 13 PADANG**

Nama : Henny
BP/NIM : 2009/94280
Program Studi : Pendidikan Teknik Informatika
Jurusan : Teknik Elektronika
Fakultas : Teknik

Padang, Mei 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Drs. Yusri Abdul Hamid	_____
Sekretaris : Drs. H. Sukaya	_____
Anggota : 1. Drs. H. Dharma Liza Said, MT	_____
Anggota : 2. Drs. Fasrijal Yakub, M.Pd	_____
Anggota : 3. Dra. Nelda Azhar , M.Pd	_____

ABSTRAK

Henny (94280) : **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif STAD Terhadap Hasil Belajar TIK Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Padang**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kenyataan yang ditemukan di lapangan yaitu di SMP Negeri 13 Padang masih ada siswa kelas VIII yang memperoleh hasil belajar dibawah standar kriteria minimum pada mata pelajaran Teknik Informasi dan Komunikasi (TIK) yang ditetapkan sekolah yaitu 65 dengan rentang 0 – 100. Banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif. Untuk itu dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD khususnya pada siswa untuk mengingkatkan daya kreativitas siswa pada materi pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen, dimana populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang Tp. 2010/2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan jumlah yang ditentukan (*quota sample)*. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas populasi. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberlakukan pembelajaran menggunakan model kooperatif STAD dan yang menjadi kelompok kontrol adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan dari tes hasil belajar berupa soal objektif sebanyak 30 butir soal. Dari hasil tes penelitian didapat nilai rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD yaitu 74,5 sementara siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional 67,5. Hasil hipotesis didapati bahwa berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} 2,34 > t_{tabel} (2,034). Dengan demikian hipotesis yang dikemukakan sebelumnya dapat diterima pada taraf kepercayaan sebesar 0,05 %, sehingga dapat disimpulkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa daripada pembelajaran model konvensional.

Kata Kunci : STAD, Konvensional dan Eksperimen

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif STAD Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Padang”.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1/Akta IV) di Jurusan Teknik Elektronika Program Studi Pendidikan Teknik informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Oleh karena itu dengan rasa hormat, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Efrizon, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Elektronika Universitas Negeri Padang
2. Bapak Drs. H. Sukaya selaku Sekretaris Jurusan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
3. Bapak Muhammad Adri, S.Pd, MT selaku Penasehat Akademik (PA)
4. Bapak Drs. Yusri Abdul Hamid selaku dosen Pembimbing I
5. Bapak Drs. H. Sukaya selaku dosen Pembimbing II

6. Bapak Drs. H. Dharma Liza Said, MT selaku Penguji
7. Bapak Drs. Fasrijal Yakub, M.Pd selaku Penguji
8. Ibu Dra. Nelda Azhar, M.Pd selaku Penguji
9. Bapak Drs. Rumawi Irawan M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Padang
10. Ibu Elsa Rahmayanti, S.Pd selaku guru TIK di SMP Negeri 13 Padang
11. Guru, tata usaha serta karyawan dan karyawati SMP Negeri 13 Padang
12. Teristimewa Ibunda dan Ayahanda yang berjuang melalui doa, keikhlasan dan kerja keras demi kesuksesan penulis
13. Teman-teman Transfer BJJ'09 yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam mensukseskan penyelesaian skripsi pendidikan ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini

Penulisan laporan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati diharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi Jurusan Elektronika Program Studi Pendidikan Teknik Informatika FT UNP khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR LAMPIRAN viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 7

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Hasil Belajar 8
B. Belajar dan Pembelajaran 11
C. Model Pembelajaran 13
D. Model Pembelajaran Kooperatif 14
E. Model Pembelajaran Kooperatif STAD 16
F. Model Pembelajaran Konvensional 21
G. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran 22
H. Penelitian yang Relevan 24
I. Kerangka Berpikir 24
J. Hipotesis Penelitian 25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 26
B. Populasi dan Sampel Penelitian 26
C. Variabel dan Data Penelitian..... 28
D. Rancangan Penelitian..... 28
E. Teknik Penelitian 29
F. Instrumen Penelitian 31
G. Teknik Analisis Data 35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 41
B. Pembahasan 48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 50
B. Saran 51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Presentasi Hasil Belajar Semester 1 Tahun Ajaran 2010/2011 Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komputer Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Padang 1
2. Perhitungan Poin Perkembangan Kelompok 19
3. Kriteria Penghargaan Kepada Kelompok Tim..... 20
4. Rancangan Penelitian 29
5. Kegiatan Pembelajaran 30
6. Interpretasi Nilai r 33
7. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 42
8. Nilai Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol 43
9. Nilai Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen 44
10. Nilai Uji Normalitas Kelas Kontrol dengan χ^2 46
11. Nilai Uji Normalitas Kelas Eksperimen dengan χ^2 47

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Desain Kerangka Konseptual 25
2. Diagram Frekuensi Kelas Kontrol 44
3. Diagram Frekuensi Kelas Eksperimen 45
4. Daerah Penentuan H_0 48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Silabus 54
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 59
3. Kisi-Kisi Instrumen Tes Soal 66
4. Lembar Soal Ujicoba 67
5. Kunci Jawaban 73
6. Uji Reliabilitas dengan KR-20 74
7. Indeks Kesukaran Soal 77
8. Hasil Analisis Daya Beda dan Indeks Kesukaran 78
9. Soal Tes Akhir 79
10. Kunci Jawaban 84
11. Hasil Belajar Kelas Kontrol 85
12. Hasil Belajar Kelas Experiment 86
13. Uji Normalitas Data dengan Chi Kuadrat 87
14. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 95
15. Uji Hipotesis Komparatif 96
16. Pembagian Tim Eksperimen 98
17. Lembaran Diskusi 99
18. Lembaran Kuis 100
19. Lembar Skor Kuis Eksperimen 106
20. Lembar Rangkuman Tim 108
21. Nilai dalam Distribusi t 109

22. Nilai dalam Chi Kuadrat 110

23. Nilai dalam 0-Z 112

24. Nilai dalam Distribusi F 111

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas hasil belajar. Hasil belajar merupakan suatu indikator untuk menentukan kualitas pembelajaran, bila hasil belajar yang dicapai oleh rata-rata siswa baik maka kualitas pembelajaran dikatakan baik, begitu juga sebaliknya.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Slameto (1995: 54-70) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri atas: "1) faktor intern yang meliputi, faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor fisiologis seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, kesiapan, dan motivasi siswa; 2) faktor ekstern yang meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat".

Proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar berlangsung di ruangan kelas. Peran guru sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah untuk membantu siswanya dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini dilakukan dengan cara mengusahakan penyampaian materi pelajaran sehingga dapat membangkitkan motivasi, keaktifan serta keterampilan siswa tersebut dalam mengikuti pelajaran.

Selain itu, untuk mencapai hasil belajar yang baik juga diperlukan suatu interaksi antara siswa dengan guru. Interaksi yang diharapkan dalam dunia pendidikan adalah interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Surachmad (1984: 14) mengemukakan bahwa:

> Interaksi edukatif adalah bentuk kehidupan dan hubungan antara siswa dengan guru yang merupakan usaha yang bersifat sadar tujuan, yang sistematik terarah pada perobahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik

Interaksi disini maksudnya merupakan kegiatan timbal balik antara siswa dengan guru dan antara sesama siswa, dengan satu kegiatan melalui komunikasi sosial atau pergaulan yang mempunyai tujuan pendidikan, yang diarahkan pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik, agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Perubahan tingkah laku menuju kedewasaan yang optimal dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang baik yaitu terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan antar sesama siswa, yang pada akhirnya akan melahirkan kegiatan-kegiatan timbal balik yang positif dan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil survei tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) SMP Negeri 13 Padang diperoleh hasil belajar tidak mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 65 pada semester 1 tahun 2010/2011 seperti tabel 1.

Tabel 1. Presentasi Hasil Belajar Semester 1 Tahun Ajaran 2010/2011Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komputer Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Padang.

No	Kelas	Ketuntasan			
		Nilai < 65		Nilai ≥ 65	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	VIII. 1	24	66,7 %	12	33,3 %
2.	VIII. 2	22	61.1 %	14	38,9 %
3.	VIII. 3	22	61,1 %	14	38,9 %
4.	VIII. 4	23	63.9 %	13	36.1 %
5.	VIII. 5	21	58.3 %	15	41.7 %
6.	VIII. 6	22	57.9 %	16	42.1 %
7.	VIII. 7	22	59.5 %	15	40.5 %
8.	VIII. 8	25	67,6 %	12	32,4 %
9.	VIII. 9	24	63.1%	14	36.9%
	Jumlah siswa	205		125	

Sumber: Guru TIK Kelas VIII SMP Negeri 13Padang

Berdasarkan tabel presentasi hasil belajar tersebut, dapat dilihat bahwa hasil belajar TIK siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang masih rendah, yaitu hanya 37,9% yang memenuhi persentase ketuntasan dan 62,1% yang tidak memenuhi persentase ketuntasan.

Berbagai usaha dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, seharusnya memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar siswa. Namun kenyataannya di lapangan, setelah melakukan observasi serta wawancara dengan guru mata pelajaran TIK di SMP Negeri 13 Padang, masih banyak hasil belajar yang dicapai siswa tidak sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Masih rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang ini banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu model pembelajaran yang digunakan. Model yang digunakan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar masih berlangsung secara konvensional, artinya

guru dalam mengajar cenderung menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi *teacher centered* (berpusat pada guru). Dalam proses pembelajaran yang berperan aktif adalah guru, siswa hanya menerima materi dari guru yang mengakibatkan siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang melandasi interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa serta dapat mengatasi keterbatasan waktu dan sarana yang ada di sekolah adalah model kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif STAD membagi siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas, tiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Selama bekerja dalam satu kelompok, anggota kelompok diharapkan mampu mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan bisa saling membantu teman dalam mencapai ketuntasan materi.

Menurut Slavin (2010: 12) ”Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu saat menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan dan saling membantu satu sama lainnya, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa menjalani tes.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat penguasaan siswa dan sejauh mana pencapaian materi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka ingin diungkapkan lebih jauh tentang perbedaan prestasi belajar TIK penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD dengan pembelajaran konvensional dengan judul : **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif STAD Terhadap Hasil Belajar TIK Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Padang".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diindentifikasikan beberapa permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran TIK siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang?

2. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran TIK siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang?
3. Apakah model pembelajaran STAD akan memberikan pengaruh sama dengan model pembelajaran konvensional?
4. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif STAD akan memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar penelitian lebih terarah dan terpusat, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada "Pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar TIK pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Padang".

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dapat memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan hasil belajar TIK pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Padang?"

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif STAD terhadap hasil belajar TIK siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perbaikan kondisi pembelajaran.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi guru dan calon guru dalam memilih metode pengajaran yang sesuai
3. Memberikan suasana belajar yang berbeda, nyaman dan menyenangkan serta menumbuhkan kemandirian belajar dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif sehingga siswa termotivasi untuk belajar TIK.
4. Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

Seseorang, baik selama maupun sesudah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut merupakan hasil pencapaian dari proses pembelajaran dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Perubahan tersebut merupakan hasil dari belajar atau dinamakan hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Sehingga dapat dikatakan hasil belajar merupakan penguasaan siswa terhadap berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sudjana (1991: 22) ”Membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita”. Diharapkan pembelajaran yang dilakukan mempunyai pengaruh yang baik terhadap peningkatan hasil belajar dan minat siswa.

Kajian tentang hasil belajar, erat kaitannya dengan tujuan pendidikan dimana dalam Sistem Pendidikan Nasional terdapat rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar yang secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Menurut Sudjana (1991: 22) yang berkaitan dengan ranah tersebut adalah :

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut adalah yang menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Perubahan ini terbentuk akibat penambahan ilmu pengetahuan, kebiasaan, sikap, pengaruh lingkungan serta keterampilan dan lain-lain.

Hasil belajar merupakan suatu pernyataan tentang kemampuan peserta didik yang dapat dikerjakan atau pengetahuan yang diharapkan dalam setiap akhir masa studi. Prosesnya terjadi dimana dan kapan saja saat peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya.

Mengukur keberhasilan seseorang dalam mengikuti proses belajar dapat dilakukan suatu pengujian yang lazim disebut tes. Tes adalah cara yang dapat dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee. Seperti yang dikemukakan Sudijono (2007: 67) bahwa ”tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada

individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka, satu dengan yang lain".

Dalam mengetahui hasil belajar siswa dilakukan pengujian atau evaluasi. Evaluasi hasil belajar ini bisa didapat melalui tes formatif dan tes sumatif. Artinya, hasil belajar dapat diukur dan disimpulkan dari tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah diajarkan.

Menurut Sudijono (2007: 67) :

> Tes adalah cara yang dapat digunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil melambangkan tingkah laku atau prestasi testee; dimana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Tes dapat dipilah-pilah kedalam berbagai kelompok bila dilihat dari kontruksinya, maka tes diklasifikasikan menurut bentuknya ada dua macam bentuk yaitu tes bentuk *esay* (uraian test) dan tes bentuk objektive *(objectif test)*. Dua bentuk tes ini dapat dipilah lagi kedalam berbagai tipe, butir tes uraian dapat diklasifikasikan kedalam berbagai tipe yaitu *resticted* terbatas (tes uraian) dan *extended essay* (tes uraian bebas). Sedangkan butir test objektif dibagi pula menjadi tiga tipe yaitu: tes benar salah, tes menjodohkan dan pilihan ganda. Keseluruhannya akan tercermin setelah siswa melaksanakan ujian, atau melakukan tugas-tugas belajar tertentu.

Menurut Sudijono (2007: 67) mengemukakan secara umum fungsi tes ada dua macam, yaitu :

a. Sebagai alat pengukuran terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tentang hasil belajar yaitu semua bentuk perubahan dari individu setelah melakukan proses belajar. Sedangkan tes adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk dapat melihat kemampuan siswa dalam memahami dan mengerti tentang pembelajaran yang diberikan dengan cara pemberian tes tersebut berupa tes objektif (pilihan ganda) atau tes essay (uraian bebas).

B. Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalan berfikir, bersikap, dan berbuat yang dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan melainkan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Pada pandangan konstruktivisme, belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi. Proses membangunan makna tersebut dilakukan oleh siswa dan dimantapkan bersama orang lain. Sanjaya (2006: 136-137) menjelaskan bahwa:

> Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Dari pernjelasan di atas jelas bahwa pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru ke siswa tetapi sebuah interaksi antara guru dan siswa. Proses pembelajaran melibatkan mental siswa bukan hanya menuntut siswa untuk mendengar, memperhatikan, dan mencatat tetapi menghendaki aktivitas dalam proses berfikir. Sibermen (2006: 29) menyatakan bahwa :

> Siswa lebih suka terlibat dalam pengalaman langsung dan konkrit dari pada mempelajari konsep-konsep dasar terlebih dahulu dan baru kemudian menerapkannya. Siswa sekolah menengah lebih suka kegiatan yang benar-benar aktif daripada kegiatan yang reflektif. Cara mengajar yang aktif sangat sesuai dengan siswa masa kini.

Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Untuk itu pembelajaran yang dirancang guru harus berorientasi pada aktivitas siswa, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan menghadapkan siswa pada keterampilan yang menantang agar siswa terlatih melakukan pemecahan masalah dan berfikir analisis.

Sanjaya (2006: 105) mengemukakan bahwa ”Struktur kognitif akan tumbuh manakala siswa memiliki pengalaman belajar”. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sibermen (2006: 61) bahwa ”Pengalaman-pengalaman bisa dianggap siswa sebagai hidangan pembuka sebelum makanan utama,

pengalaman ini membuat siswa berselera untuk menikmati hidangan selanjutnya". Oleh karena itu proses pembelajaran menuntut siswa secara penuh untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran seperti ini dapat direalisasikan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD.

C. Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2010: 22) model pembelajaran adalah: "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar".

Jadi model pembelajaran merupakan perencanaan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena itu istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan prinsip pembelajaran.

Menurut Trianto (2010: 23) "Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, yaitu rasional teoritik yang logis, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkahlaku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai".

Menurut Trianto (2010: 25) "Enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu presentasi, pengajaran

langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas". Setiap model mempunyai kelebihan dan kelemahannya sendiri. Dengan kata lain, tidak ada satu model lainnya dalam segala aspeknya sehingga dapat menggantikan segala bentuk model yang lain.

Pengenalan karekteristik dan jenis model merupakan salah satu faktor dalam penentuan atau pemilihan model nanti. Model yang cocok dengan materi diharapkan dapat mempertinggi proses belajar siswa yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar. Pemakaian model pengajaran dalam proses belajar dapat membangkitkan motivasi belajar dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin (2010: 4) mengatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran".

Dalam model pembelajaran kooperatif, para siswa saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan dan menyelesaikan permasalahan, menyelesaikan suatu tugas atau untuk mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama lainnya. Pembelajaran kooperatif menghadirkan teman sebaya untuk berinteraksi antar sesama sebagai sebuah tim, mengatur tempat duduk yang individual dan cara belajar yang individual.

Selain itu, sebelum pembelajaran kooperatif dilaksanakan sebaiknya siswa terlebih dahulu diperkenalkan keterampilan kooperatif tersebut antara lain menghargai pendapat orang lain, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagai tugas, dan sebagainya.

Menurut Roger dan David Johnson dalam buku Lie (2002: 30) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai perkembangan kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada 5 unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu :

a. Saling ketergantungan yang positif
b. Saling interaksi tatap muka
c. Setiap individu bertanggungjawab
d. Adanya komunikasi antar anggota
e. Evaluasi proses kelompok

Lie (2002: 30)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya, sehingga seluruh anggota diharapkan mampu untuk memberikan peran aktif dalam kegiatan kelompok. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga pada akhirnya seluruh anggota kelompok bisa mencapai tujuan mereka.

Dalam kegiatan kelompok setiap anggota kelompok, harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Dengan menyatakan pendapat akan terbentuk sinergi positif yaitu adanya saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

Pola penilaian dan penugasan dalam pembelajaran kooperatif, membuat setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci

keberhasilan terletak pada persiapan dan penyusunan tugas pembelajaran yang harus dilakukan oleh tiap-tiap anggota kelompok secara bertanggung jawab, agar tugas selanjutnya dapat dilaksanakan. Anggota kelompok yang tidak melaksanakan tugas akan diketahui dengan jelas dan mudah. Hal ini menimbulkan dorongan dari teman-teman dalam satu kelompok untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lain.

Sebelum penugasan siswa, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan para anggota untuk saling mendengarkan dan mengeluarkan pendapatnya.

Evaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama perlu direncanakan oleh guru. Waktu evaluasi tidak perlu setiap kali ada kerja kelompok, namun dapat dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran.

Menurut Trianto (2010: 67) ada beberapa macam pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran kooperatif, yaitu "*Student Teams Achievement Division* (STAD), *Jigsaw, Group Investigation* (GI), *Teams Games Tournament* (TGT), dan pendekatan struktural yang meliputi *Think Pair Shair* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT)". Tipe-tipe pembelajaran kooperatif ini prinsip dasarnya sama, perbedaanya hanya terletak pada cara pelaksanaanya.

E. Model Pembelajaran Kooperatif STAD

Student Teams Achievement Divisions (STAD) atau Tim Siswa Kelompok Prestasi merupakan salah satu jenis metode pembelajaran

kooperatif yang paling sederhana. STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Metode ini mengacu kepada belajar kelompok siswa, dimana siswa dibagi kedalam kelompok kecil dan setiap kelompok harus heterogen tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, kemampuan, agama dan lain-lain. Disamping itu siswa akan saling membantu memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain atau melakukan diskusi.

Menurut Slavin (2010: 143) "STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor kemajuan individual, dan penghargaan tim".

Presentasi kelas. Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas, waktunya sekitar 20-45 menit. Dalam presentasi kelas dapat digunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya. Presentasi kelas benar-benar berfokus pada STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi, karena dengan demikian akan membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis menentukan skor tim mereka.

Presentasi tersebut mencakup pembukaan, pengembangan, dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran. Menurut Slavin (2010: 153) penekanan dalam penyajian materi pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan
   a. Katakanlah pada siswa apa yang akan dipelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata, atau cara lain.

b. Guru menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untukmenemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
c. Ulangi secara singkat keterampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

2. Pengembangan
   a. Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
   b. Pembelajaran kooperatif menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan hafalan.
   c. Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
   d. Memberi penjelasan mengapa jawaban tersebut benar atau salah.
   e. Beralihlah pada konsep yang lain, jika siswa telah memahami pokok masalahnya.
3. Latihan Terbimbing
   a. Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.
   b. Memanggil anak secara acak untuk mengerjakan atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan agar semua siswa selalu siap mempersiapkan diri sebaik mungkin.
   c. Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.

Tim. Menurut Slavin (2010: 144) mengemukan bahwa:

> Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya.

Siswa diberi lembar jawaban yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

Pada saat pertama kali menggunakan pembelajaran kooperatif, guru perlu mengamati kegiatan pembelajaran secara seksama. Guru juga perlu

memberi bantuan dengan cara memperjelas perintah, mereview konsep, atau menjawab pertanyaan. Selain itu guru juga memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan pada saat kegiatan belajar kelompok berlangsung.

Kuis. Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai pertimbangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan individu tiap anggota kelompok. Nilai awal diambil dari nilai kinerja rata-rata siswa pada kuis serupa sebelumnya.

Perhitungan skor perkembangan kelompok dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Perhitungan Poin Perkembangan Kelompok

Skor kuis	Poin Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0
10 poin sampai dengan dibawah skor awal	10
Skor awal sampai dengan 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin dari skor awal	30
nilai sempurna (tanpa memperhitungkan skor awal)	30

(Slavin, 2010: 159)

Tiga tingkatan diberikan pada kelompok yang memperoleh nilai perkembangan yang dihitung dari nilai rata-rata poin perkembangan yang diperoleh dari anggota kelompok. Kriteria ketiga kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Kepada Kelompok Tim

Rata-rata poin perkembangan	Penghargaan team
15 – 19	Good Team
20 – 24	Great Team
25 – 30	Super Team

(Slavin, 2010: 160)

Skor kemajuan individual. Menurut Slavin (2010: 153) mengemukakan bahwa:

> Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang sangat maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor ”awal”, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa itu sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

Rekognisi Tim. Menurut Slavin (2010: 153) ”Tim akan mendapatkan sertifikat, pujian atau barang yang berbentuk makanan kecil kepada kelompok yang teraktif, terkompak, dan termaju atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu”. Langkah tersebut dilakukan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Sutriyono (2009: 29-30) mengemukakan bahwa:

Kelebihan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan serta menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama kelompok.
2. Menyuburkan hubungan antara pribadi yang positif diantara siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.
3. Menerapkan bimbingan oleh tim.
4. Menciptakan lingkungan yang menghargai nilai-nilai ilmiah.

Kelemahan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Sejumlah siswa mungkin bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan ini.
2. Guru pada permulaan akan membuat kesalahan-kesalahan dalam pengelolaan kelas, akan tetapi dengan usaha yang sungguh-sungguh dan terus menerus akan dapat terampil menerapkan model pembelajaran ini.

F. Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "Konvensional adalah berasal dari kata konvensi (kesepakatan) umum, kelaziman atau sesuatu yang telah menjadi kebiasaan". Selanjutnya menurut Djaafar (2001: 5) "Strategi pembelajaran konvensional merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru/lembaga pendidikan, dalam arti seluruh keputusan operasional diarahkan untuk dan bagaimana cara lembaga pendidikan dan peranan guru dalam mengorganisir proses pembelajaran".

Menurut *Institute of Technology* (2006:10) :

Menyebutkan pembelajaran konvensional dengan istilah "pengajaran tradisional". Dijelaskan bahwa pengajaran tradisional yang berpusat pada guru adalah perilaku pengajaran yang paling umum yang diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia, pengajaran model ini dipandang efektif, terutama untuk :

1. Berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain
2. Menyampaikan informasi dengan cepat
3. Membangkitkan minat akan informasi
4. Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.

Namun demikian pendekatan pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut:

a. Tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan
b. Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari
c. Pendekatan tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis
d. Pendekatan tersebut mengansumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi.

Menurut beberapa pendapat tentang pembelajaran konvensional, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru pada umumnya, yaitu membuka pelajaran, memberikan materi secara langsung dilanjutkan dengan memberikan contoh soal-soal dan melakukan evaluasi ketercapaian siswa dalam belajar, adanya usaha guru dengan siswa untuk menerangkan materi, kemudian menutup pelajaran dengan memotivasi siswa dan memberikan tugas.

G. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran

Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan salah satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mata pelajaran TIK memiliki standar kompetensi tentang memahami penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dan prospeknya di masa mendatang. Teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang biasanya terbatas di dalam kelas menggunakan buku, dengan teknologi informasi dan komunikasi berkembang menjadi kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dimanapun dengan menggunakan media komputer.

Penambahan kemampuan siswa karena penggunaan teknologi informasi dan komunikasi akan mengembangkan sikap inisiatif dan kemampuan belajar mandiri, sehingga siswa dapat memutuskan dan mempertimbangkan sendiri kapan dan dimana penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara tepat dan optimal, termasuk apa implikasinya saat ini dan masa yang akan datang.

TIK mencakup dua aspek, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, menipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi komunikasi merupakan segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan menstranfer data dari perangakat yang satu ke perangkat yang lainnya. Karena itu teknologi adalah informasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung perngertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, menipulasi, pengelolaan dan transfer/pemindahan informasi antar media.

Adapun mata pelajaran TIK kelas VIII semester 2 mempelajari mengenai menggunakan perangkat lunak pengolah angka untuk menyajikan informasi. Pengetahuan yang diharapkan mulai dari mengidentifikasi menu dan ikon pada perangkat lunak pengolah angka, menjelaskan fungsi menu dan ikon pada perangkat lunak pengolah angka, menggunakan menu dan ikon pokok pada perangka lunak pengolah angka, sampai pada pembuatan dokumen pengolah angka sederhana, dapat dilihat pada silabus pada lampiran 1 halaman 54.

H. Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah penelitian yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti: Indah Bestari Amhar (2008) dengan judul: ”Efektifitas Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* Terhadap Hasil Belajar Dasar-Dasar Telekomunikasi Di Kelas X SMK Cendana Padang Panjang”. Hasil temuannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

I. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas lebih lanjut dirumuskan kedalam kerangka konseptual dan hubungan antar masing-masing variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Sesuai dengan lingkup penelitian yang berfokus pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode STAD (X eksperimen) dan pembelajaran konvensional (X kontrol), sedangkan hasil belajar adalah suatu tingkat keberhasilan siswa di dalam proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai terhadap suatu mata pelajaran tertentu (Y). Maka dapatlah disusun kerangka konseptual sebagai berikut :

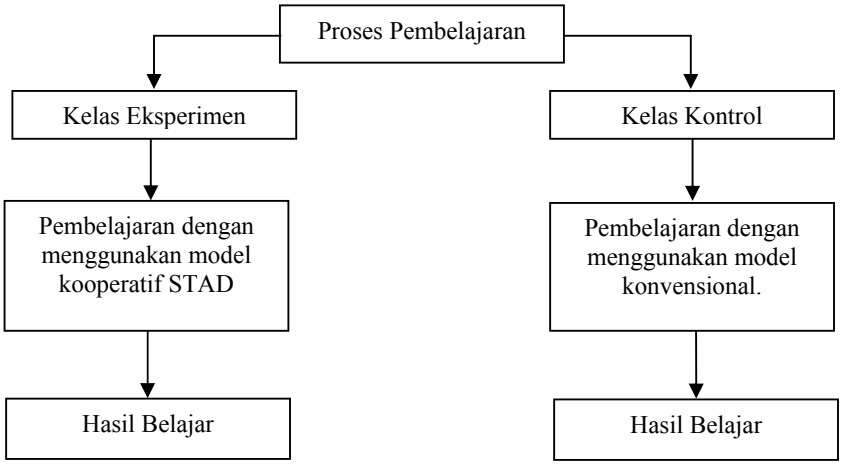

Gambar 1. Desain Kerangka Konseptual

J. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai hipotesis (Ha) yaitu ”Hasil belajar TIK Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Padang dengan model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional”.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan penelitian tentang mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dilakukan dengan model pembelajaran STAD untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang, yang mengacu kepada hipotesis yang diajukan, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai bahwa:

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu nilai rata-rata kelas eksperimen (*mean* = 74,5) dan nilai rata-rata kelas kontrol (*mean* = 67,5). Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar daripada nilai rata-rata kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran STAD pada kelas eksperimen memberikan pengaruh lebih baik terhadap hasil belajar siswa dari pada model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
2. Perbedaan hasil belajar yang terjadi setelah menggunakan model pembelajaran STAD terlihat dari rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dan untuk melihat perbedaan tersebut dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, dimana hasil diperoleh t_{hitung} (2,34) > t_{tabel} (2,034), sehingga hipotesis alternatif diterima atau menolak hipotesis nihil. Hal ini berarti bahwa secara signifikan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar daripada rata-rata hasil belajar kelas kontrol.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan:

1. Adanya perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif STAD, maka metode ini dapat digunakan sebagai alternative bagi gutu-guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Guru dapat memvariasikan model pembelajaran STAD dengan model lainnya sehingga diperoleh model yang lebih sesuai karakteristik pokok bahasan dan kondisi siswa.
3. Salah satu alternatif pengembangan pembelajaran serta kebijakan pada pemanfaatan penggunaan model pembelajaran yang lebih optimal sehingga dapat memajukan pendidikan dan pembelajaran di Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono. (1996). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

Anita Lie. (2002). *Cooperative Learning.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Duwi Prayitno. (2008). *Mandiri Belajar SPSS (statistical Product and Service Solution) Untuk Analisis Data & Uji Statistik*. MediaKom Yogyakarta

http://sunartombs.wordpress.com/2009/03/02/pembelajaran-konvensional-banyak-dikritik-namun-paling-disukai/. (diakses pada: Jumat, 13/05/2011, 19:30)

Indah Bestari Amhar. (2009). "*Efektifitas Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Terhadap Hasil Belajar Dasar-Dasar Telekomunikasi Di Kelas X SMK Cendana Padang Panjang*". Skripsi. UNP.

Moh. Nazir. (2005). *Metode Penelitian.* Bogor : Ghalia Indonesia.

Nana Sudjana. (1991). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

_____. (1996). *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Nawari. (2010). *Analisis Statistik dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17.* PT. Elex Media Komputindo.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005. (2005). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: BP Cipta Jaya

Poerwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

Riduwan.(2005). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Jakarta. Alfabeta

Sibermen, Melvin. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa* Bandung:Nusa Media.

Slameto. (1995). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Slavin, Robert (2010). *Cooperative Learning:Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung:Nusa Media.

Sugiyono. (1996). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bar Alfabeta

_____. (2009). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara.

_____. (2006). *Prosedur Penelitian* : *Suatu pendekatan Praktek.* Jakarta : Rineka Cipta.

Sumadi Suryabrata. (2004). *Metodologi Penelitian.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sutriyono. (2009). *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Stad (Student Teams Achievement Divisions) Terhadap Pemahaman Konsep Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Kelas VIII SMP N 3 Dempet Tahun Pelajaran 2006/2007.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tengku Zahara Djaafar. (2001). *Konstruksi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Padang : Fakultas Ilmu Pendidikan.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Belanjar Mengajar*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.

Winarno Surachmad. (1984). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*. Bandung: Tarsito.

Yanuar Kiram. *Buku Panduan Tugas Akhir/Skripsi Universitas Negeri Padang.* UNP Press.